

INTEGRASI KOGNITIF DAN PERILAKU DALAM POLA PENANAMAN DISIPLIN SANTRI DI PESANTREN AL-BASYARIAH BANDUNG

Hajir Tajiri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: hajir_tajiri@yahoo.co.id.

Abstract: *The training pattern at a pesantren community has until now been viewed as the best one. The pattern can simultaneously integrate both the cognitive and the behavior of the community. They are not only oriented cognitively by their leaders and teachers but also provided with the environment and living model. This is the case of Pesantren Al-Basyariah Bandung. The school of the Pesantren emphasizes a strict discipline of the day-to-day activities over all members of the community. So, every new members of the community will be informed of a book of discipline rules which also contains the rules of punishments for any offender. The Pesantren applies a tight control over the students, involving all units of the school institution, including student organization (OSPA), and other supporting community outside the school. The cognitive-behavior pattern of training has been proved effective at Pesantren Al-Basyariah as a model of training.*

المخلص: لا يزال للمعهد الإسلامي مثل أعلى من قبل تنمية وتربية الطلاب، وذلك لأن نظام معهد اسلامي قادر على دمج هذين النهجين، وهوالنهج المعرفية والسلوكية. لا ينال الطلاب توجيهات معرفية فقط بل من جانب توعية حالة البيئة المثالية بين والقائمين على رعايتهم، وكذلك عن طريقمربين والقائمين على رعايتهم، وكذلك ما كان يحدث في المعهد البشرية باندونغ. والشعار الرئيسي من هذاالمعهد هوالتأكيد على أهمية الانضباط من قبل، سوف تحصل معلومات عن الأنظمة الموجودة فيه. وهناك كتاب يحتوي جميع النظام والانضباط في المعهد الإسلامي ويحتوي فيه أنواع العقوبات، بالإضافة إلى إشراف دقيق من خلال إشراف جميع الطلاب، بما في ذلك من التنظيمية والطلاب. وأما النتيجة من هذاالمعهد قادرة على تحقيق الصعود الى الشعب الانضباط، وهذا يعني أن الأنماط السلوكية المعرفية نموذج تدريبي في المعهد.

Keywords: santri, Integrasi kognitif, perilaku, Pola penanaman, disiplin

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga penggemblengan ilmu keagamaan yang sangat tua. Lembaga ini telah eksis sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara, yaitu sekitar abad ke 13 dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Sejak awal sejarahnya, pesantren didirikan dengan tujuan khusus antara lain: sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius, dan menanamkan kesadaran holistik bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia.

Eksistensi pesantren dengan serangkaian tujuan yang ingin dicapai tersebut memerlukan keseriusan dan kesungguh-sungguhan para pengelolannya, sekurang-kurangnya bermula dari para pimpinan dan pengasuh pesantren dalam meneladankan profil sumber daya manusia yang ingin dibangun, selanjutnya menjadi model bagi para santri yang secara sabar menuntut ilmu dan meniru model tersebut. Pola seperti ini jika dilihat dari teori reciprocal determinant dari Bandura, lebih mencerminkan perpaduan antara kognitif dan perilaku. Dalam teori itu disebutkan bahwa perilaku, lingkungan dan faktor person (kognitif) berinteraksi untuk melahirkan kepribadian. Masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Pada satu sisi lingkungan dapat menentukan perilaku seseorang, tetapi pada kesempatan lain perilaku seseorang juga dapat mengubah lingkungan. Demikian juga dengan faktor-faktor kognitif/person dapat mempengaruhi perilaku dan dipengaruhi oleh perilaku.¹

Pesantren al-Basyariah merupakan sebuah model lembaga penggemblengan ilmu keagamaan yang berada di Cigondewah Bandung.²

¹John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2006), 50.

²Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1938, dengan menggunakan wakaf Abah H. Basyari dengan jumlah kekayaan antara lain: mesjid tembok berukuran 6 X 12 beserta kuburan di sampingnya di atas tanah seluas kurang lebih 50 tumbak, kemudian tanah sawah di kampung Cikamandilan seluas satu bahu (500 tumbak) kepada puteranya sendiri bernama KH. Ijaz. Kini pesantren mengalami perkembangan pesat hingga Al-Basyariah IV, lokasi Al-Basyariah I di Jln Cibaduyut, Al-Basyariah II di Kampung Cimindi Margasih disebut Al-Basyariah Cogondewah dengan luas 3 hektar dan santri mencapai 1000 orang, Al-Basyariah III berlokasi di Patrolsari Arjasari dengan luas 8 hektar.

Sistem penggemblengan pada pesantren ini memiliki ciri memadukan sistem tradisional dan modern. Dalam hal ini, dikatakan modern karena sistem penggemblengan menggunakan kurikulum dari Depag atau Diknas sedangkan dikatakan menganut sistem tradisional, sebab di luar kurikulum itu juga diberikan pelajaran-pelajaran tambahan seperti pengajian kitab kuning, pembelajaran bahasa, pelatihan berpidato serta pembiasaan hidup pada lingkungan pesantren dengan cara menginap di kobong.

Dalam proses pembelajaran tentu juga menganut dua sistem, sistem modern seperti pada sekolah umum dan sistem di pesantren yang khas. Sistem pembelajaran di pesantren dengan pola tradisional umumnya dilakukan dengan sistem sorogan dan bandungan. Dalam sistem sorogan murid-murid dibimbing secara individual sesuai dengan kemampuan dan pilihan kitab yang dipelajarinya. Sistem ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang baru masuk untuk memperoleh binaan secara intensif. Sedangkan dalam sistem bandungan, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan suatu mata pelajaran. Jumlah santri yang mengikuti sistem ini bisa mencapai ratusan orang dan sedikit sekali waktu yang disediakan untuk tanya jawab.

Dalam upaya menggapai harapan besar, kyai tentu tidak bisa berbuat sendiri, setinggi apapun cita-cita dan obsesi sang kyai tentu tidak ada artinya kalau tidak diikuti dengan kesungguh-sungguhan para guru dalam menjalankan tugas dan kekhidmatan siswa untuk belajar. Untuk itu semenjak pesantren didirikan kyai menerapkan pola yang khas dalam mengoperasikan pesantrennya di antaranya penciptaan kondisi yang kondusif untuk keberlangsungan pendidikan; kyai dengan menetapkan kebijakan yang sangat tegas dalam pembinaan disiplin baik terhadap para guru maupun para siswanya. Kyai tidak segan-segan menetapkan sanksi hukuman atau tindakan tegas kepada seluruh warga pesantren dengan tanpa dibeda-bedakan apakah ia guru, siswa maupun kepala sekolah sekalipun jika ditemukan mereka tidak disiplin.

Bagi kyai pesantren, penegakkan disiplin merupakan modal utama meraih kesuksesan. Menurut pendapat salah seorang pimpinan di pesantren al-Basyariah, jauh-jauh hari Islam sesungguhnya telah mengajarkan konsep disiplin. Mengapa dalam banyak hal umat Islam sering ketinggalan? Salah satu penyebabnya adalah karena umat Islam terlalu mengabaikan makna

disiplin, karenanya disiplin bagi pesantren al-Basyariah menjadi keharusan mutlak bagi para santri dan ustadhnya. Tanpa modal disiplin yang kuat jangan harap kader-kader muslim akan tampil di tengah-tengah umat. Konsekuensi dari penerapan disiplin oleh pesantren, para guru bekerja dengan rajin, ulet dan bertanggung jawab. Para guru sangat mematuhi kebijakan umum pimpinan pondok pesantren. Semacam telah terjadi kontrak yang disepakati, pimpinan ponpes meminta komitmen mereka bahwa jika mau mengabdikan di tempat itu para guru mesti mau mengikuti aturan main yang diberlakukan.

Pembinaan disiplin senantiasa dilakukan oleh kyai dan bahkan pada momen-momen tertentu seperti: dalam cara makan, waktu kehadiran di dalam kelas, waktu tidur, mengikuti pelatihan dan lain-lain. Pelanggaran terhadap peraturan pesantren membawa akibat diberikannya sanksi kepada para pelanggar. Begitu banyak usaha yang dimiliki kyai pesantren untuk mengembangkan pendidikan. Indikasi keberhasilannya pun dapat teramati di antaranya pada kedisiplinan siswa, ketaatan guru terhadap aturan main lembaga, ketertiban, apresiasi orang tua siswa serta partisipasi siswa dalam menyukseskan program pendidikan di pesantren.

Sosok kyai benar-benar menjadi penentu proses manajemen pendidikan di al-Basyariah, keberhasilannya pun tentu tidak akan bisa dilepaskan dengan peranan strategis kyai. Yang menjadi persoalan, apakah pola pembinaan disiplin oleh kyai efektif dalam menanamkan sikap disiplin santri, dan karakteristik apa yang menarik dari pola pembinaan itu. Benarkah pendekatan kognitif-perilaku mewarnai sistem pembinaan di pesantren termasuk di pesantren al-Basyariah? Untuk itu permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pola pembinaan disiplin santri di pesantren al-Basyariah? Sejauhmana keefektifan pola tersebut jika dilihat dari perspektif kognitif-perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan dan metode ini didasarkan pada alasan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara

mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori,³ yaitu berlokasi di pesantren al-Basyariah Bandung.

Pendekatan penelitian kualitatif ini akan melihat secara mendalam gambaran yang lengkap dan terorganisasi secara baik mengenai unit yang diteliti. Oleh karena itu melalui pendekatan ini akan dilihat bagaimana gambaran aktual tentang pola penanaman disiplin santri al-Basyariah yang cakupannya antara lain: kegiatan pembinaan santri di pesantren Al-Basyariah, perangkat-perangkat penunjang kegiatan seperti ketentuan-ketentuan disiplin pesantren, dan upaya-upaya kyai pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan warga pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini adalah KH. Saeful Azhar sebagai pendiri, pengembang, pimpinan dan nara sumber di pondok pesantren al-Basyariah Bandung dan para pelaksana kegiatan pondok pesantren Al-Basyariah dari mulai pengurus, para ustadz, dan santri (ketua Organisasi Siswa Pesantren Al-Basyariah/OSPA).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan observasi⁴ peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, memperoleh kesan-kesan pribadi, merasakan suasana situasi sosial, menemukan hal-hal yang tidak dapat terungkap dengan wawancara, mengalami langsung, mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga diperoleh pandangan dan gambaran yang holistik dan menyeluruh; dengan teknik wawancara⁵ peneliti akan menemukan permasalahan yang harus diteliti dan dapat mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam; metode dokumentasi⁶ merupakan pelengkap dari dua metode sebelumnya, yaitu metode observasi dan metode wawancara, hasil observasi dan wawancara menjadi lebih kredibel karena didukung oleh sejarah masa lalu, autobiografi, catatan harian, kebijakan, peraturan dan laini-lain.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis data selama penelitian berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data dilaksanakan secara terus

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2010), 292.

⁴*Ibid.*, 228-229.

⁵*Ibid.*, 231.

⁶*Ibid.*, 240.

menerus sampai jenuh dengan tahapan antara lain: pengumpulan data, reduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya), display data (penyajian data) dan kesimpulan atau verifikasi (jawaban rumusan masalah, merupakan temuan yang sebelumnya belum ada, gambaran yang sebelumnya masih remang-remang sehingga menjadi jelas).⁷

KAJIAN TEORITIK POLA PENANAMAN DISIPLIN DENGAN PENDEKATAN KOGNITIF-PRILAKU

Sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan arti penting kedisiplinan. Menurut Djahiri,⁸ pembentukan karakter termasuk sikap disiplin dapat berhasil dibentuk melalui pembinaan dan pendidikan seperti yang dilakukan lembaga pesantren. Bagi pesantren, disiplin merupakan fungsi dan hal esensial sebagai misi pokok pendidikan.

Letak keberhasilan pola pembinaan disiplin oleh pesantren karena pesantren menerapkan pola pembinaan disiplin formal, yang secara teoritik meyakini bahwa belajar keras memiliki daya transfer yang sangat luas dalam kehidupan; dan mengajarkan ideal-ideal, keteraturan serta kendali diri.⁹ Setiap jiwa manusia memiliki sejumlah bidang daya dan kekhususan, analog dengan mesin rumit, beberapa bagian unsur psikis berkaitan dengan kekhususan daya observasi, memori, penalaran, pertimbangan, pengambilan keputusan, dan lain-lain, sementara pengalaman adalah bahan olahan, dan latihan membuat lancar jalannya mesin.¹⁰ Menurut William James,¹¹ setiap manusia memiliki sejumlah daya yang dapat dilatihkan dan disiplin yang terbentuk sebagai hasil latihan pada suatu daya dapat ditransfer untuk mendisiplinkan daya lainnya. Kedisiplinan itu memperkuat daya-daya lain, misalnya disiplin dalam belajar bahasa asing dapat memperkuat daya-daya lain seperti daya ingat, pertimbangan dan pengambilan keputusan.¹² Sebagai sebuah pola pembinaan, menunjuk pada suatu gaya hidup di mana telah

⁷*Ibid.*, 246-253.

⁸Kosasih Djahiri, *Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: Labolatorium PMP IKIP Bandung, 1996), 61.

⁹Lihat Andi Mappiare tentang disiplin formal (*formal discipline*), Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 134.

¹⁰*Ibid.*, 126.

¹¹*Ibid.*, 90.

¹²*Ibid.*, 126

terjadi internalisasi, transformasi, ideal-ideal keteraturan, dan kendali diri; juga menunjuk khusus pada suatu pendekatan, mencakup teknik yang berdasarkan dan berorientasi kepada ideal-ideal dan berupaya mengajarkan atau mentransformasikan dan menginternalisasikan gaya hidup dan budaya keteraturan dan kendali diri atau dengan kata lain, suatu penyediaan bimbingan dalam upaya mendesakkan atau melatihkan perilaku arah diri dan bersosialisasi.¹³

Disiplin akan tumbuh dan berkembang melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, dan dapat dioptimalkan melalui pembinaan dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk disiplin antara lain: motivasi dan kesadaran masing-masing pribadi, keteladanan, penegakan aturan, kesetiaan, ketaatan dan kepatuhan.

Penjabarannya dalam sistem pendidikan pesantren, menurut Mulyasa,¹⁴ dalam menanamkan disiplin, guru (kyai dan ustadz) bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru (kyai dan ustadz) harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, kyai/ustadz harus mampu melakukan beberapa hal: membantu santri dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu santri meningkatkan standar perilakunya, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Dalam rangka mendisiplinkan santri, ustadh/kyai harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing kyai/ustadh harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik/santri ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, ustadh/kyai harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada para santri, karena bagaimana santri akan berdisiplin kalau kyai/ustadhnya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, kyai harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku santri, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, kyai harus mampu mengendalikan seluruh perilaku

¹³*Ibid.*, 90.

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 170-172.

peserta didik di sekolah. Dalam hal ini kyai harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.¹⁵

Menurut Nurhudaya,¹⁶ pola pembinaan disiplin di pesantren memadukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan perilaku. Menurut Nurhudaya lebih lanjut, pada pembinaan di pesantren santri bukan hanya diberikan wejangan-wejangan, nasihat-nasihat, tetapi juga diberikan contoh oleh para guru/kyai dan juga pengawasan.

Pendekatan kognitif mengacu kepada pendekatan yang mengedepankan pentingnya restrukturisasi kognitif (penataan cara berpikir).¹⁷ Pada pendekatan ini para santri belajar untuk menentang validitas keyakinan disfungsiannya jika pada diri santri masih terdapat potensi indisipliner, mereka diajarkan untuk menggantinya dengan keyakinan adaptif.¹⁸ Asumsinya bahwa kualitas berpikir, pengetahuan dan wawasan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.¹⁹ Manusia tidak dapat berbuat kebaikan kalau ia tidak tahu kebaikan, dan tiap-tiap perbuatan yang timbul dengan tiada pengertian tentang baiknya, maka ia tidak baik dan tidak utama. Pengetahuan manusia tentang baiknya sesuatu tentu mendorong untuk mengerjakannya, dan pengetahuan tentang buruknya sesuatu mendorong untuk meninggalkannya. Tidak akan terjadi seseorang berbuat keburukan sedang ia mengetahui akan akibatnya, karena tiap-tiap keburukan itu timbul dari kebodohan.²⁰

Sedangkan pendekatan perilaku mengacu kepada pendekatan yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip belajar dan penkondisian, dengan tujuan untuk membantu santri mengubah perilaku khusus melalui teknik-

¹⁵*Ibid.*, 173.

¹⁶Nurhudaya, *Pola Pembinaan dalam Mengembangkan Karakter Santri Pondok Pesantren*, (Bandung: UPI, 2010), 35.

¹⁷Rob Willson, & Rhena Branch, *Cognitive Behavioral Therapy for Dummies* (England: John Wiley and Sons, Ltd., 2003), 302.

¹⁸Michael D. Spiegler & David G. Guevremont, *Contemporary Behavior Therapy*, Fourth Edition (United States: Thompson, 2003), 321.

¹⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 1989), 80.

²⁰Ahmad Amin, *Ilmu Ahlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 207.

teknik yang berorientasi tindakan, memodifikasi atau mengubah respons spesifik, biasanya dengan penguatan (reward) dan hukuman (punishment).²¹

POLA PEMBINAAN DISIPLIN DI PESANTREN AL-BASYARIYAH

Buya Saepul Azhar mengatakan bahwa penegakan disiplin di Pondok Pesantren al-Basyariah merupakan soko guru utama dan menjadi skala prioritas dalam pembinaan. Disiplin adalah modal utama untuk meraih sukses. Jauh-jauh sebelumnya, Islam sesungguhnya mengajarkan konsep disiplin. Disiplin bagi pesantren al-Basyariah menjadi keharusan mutlak, bagi para santri dan ustadznya. Tanpa modal disiplin yang kuat, jangan diharap kader-kader muslim akan tampil di tengah-tengah ummat.²²

Penegakkan disiplin ini menjadi kebijakan pimpinan pondok pesantren, dan sudah berlaku sejak pesantren ini didirikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung soko guru kedisiplinan ini, secara kreatif telah melahirkan sejumlah motto, slogan untuk dijadikan prinsip hidup oleh seluruh civitas pondok. Di antara motto itu adalah: "Disiplin di segala bidang adalah kunci keberhasilan", "Disiplin tanpa hukuman bagaikan ular tak berbisa", "Di bumi manapun aku berpijak", "Disiplin Al-Basyariah adalah pelita jalan hidupku", "Asalkan segala sunnah dan disiplin pondok dilaksanakan dengan pasti, insya Allah pondok tidak akan kekurangan santri ataupun rejeki", "Disiplin itu tidak enak tapi lebih tidak enak lagi kalau tidak disiplin", "Anda mau silahkan ikut aku, tidak mau jangan ganggu aku, mau ganggu aku tetap berlalu", "Biar santri kabur karena tidak kuat disiplin tapi asalkan jangan santri kabur karena kesan pondok tidak disiplin", "Al-Basyariah tempat orang-orang yang baik dan yang tidak baik yang ingin menjadi baik", "Kuantitas boleh menurun tetapi tidak bagi kualitas dan disiplin".²³

Mengacu kepada motto yang sudah tercipta dan menjadi acuan penegakkan disiplin di pesantren tersebut, tampaknya disiplin bagi

²¹Mappiare, *Behavior Therapy*, 32.

²²Hasil wawancara dengan pemimpin pondok pesantren Al-Basyariah, KH. Saeful Azhar 19 April 2007.

²³Motto ini dapat dibaca hampir pada setiap tempat strategis di pesantren, dan kelengkapannya dapat dilihat juga dalam Majalah Pesantren, KARISMA Al-Basyariah Vol. 1 No. 2.

pesantren merupakan sesuatu yang terus diupayakan agar mendarah daging pada setiap diri komunitas pesantren. Pimpinan pesantren berobsesi dan berusaha keras agar disiplin menjadi model utama sistem pembinaan di pesantren. Apapun kritik atau sanggahan atas kebijakan yang dijalankan pesantren tidak akan mempengaruhi tekad yang sudah bulat untuk menerapkan disiplin.²⁴

Masalah disiplin bukan hanya kesadaran, tetapi untuk konteks pesantren masalah disiplin juga merupakan pembiasaan, bagaimana mentradisikan disiplin, menciptakan suasana dan lingkungan disiplin, membudayakan disiplin. Senior memperkenalkan disiplin kepada juniornya, atasan memperkenalkan disiplin kepada para bawahannya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada segenap komunitasnya.

Misi disiplin senantiasa tersosialisasikan dalam setiap even kegiatan, dalam kegiatan kokurikuler sampai dengan ekstra kurikuler. Misi disiplin menjadi ruh yang menyertai gerakan segenap komunitas pesantren. Orang tidak akan menggapai keikhlasan jika ia tidak disiplin, demikian juga orang tidak mampu belajar dengan baik, dan tidak akan mampu bekerja dengan baik.

Disiplin ada dan menyertai semua gerak, dalam mengatur waktu, dalam menggunakan uang/biaya, dalam bergaul, dalam belajar, dalam mengajar, dalam memelihara dan menjaga lingkungan, dalam menggapai kesuksesan, dalam memelihara kesehatan, dalam mengelola organisasi, di semua tempat dan dalam sepanjang hayat.²⁵

Bagaimana mungkin orang akan mampu menghemat segala pembiayaan jika ia tidak mau disiplin, bagaimana orang akan mampu konsentrasi dan mampu belajar dengan baik jika tidak disiplin, bagaimana

²⁴Kondisi tersebut tampak pada keuletan pimpinan pesantren yang hampir pada setiap kegiatan pembinaan menyampaikan sosialisasi penegakkan disiplin, keutamaan dan sanksinya bagi pelanggaran disiplin, dan motto itu senantiasa disampaikan. Selain itu motto tersebut ditulis dengan jelas dalam spanduk yang di pasang hampir pada setiap tempat strategis di pondok pesantren.

²⁵Kondisi ini pun tampak pada aktivitas para santri, organisasi santri, para guru pesantren, yang memang semuanya diwajibkan tinggal dalam lingkungan pesantren dengan fasilitas tempat tinggal/mash untuk para guru, dan sarana kegiatan pesantren.

orang akan mampu saling menghargai dan saling menghormati jika tidak disiplin, bagaimana mungkin tercipta keamanan dan kenyamanan tanpa disiplin.²⁶

Satu hal penting diingat terutama dalam usaha penegakan disiplin. Sehebat apapun konsep penegakkan disiplin kalau hanya sebatas wacana tidak akan membuahkan hasil yang positif. Motto penegakkan disiplin harus terus disosialisasikan dan diimplementasikan baik oleh para pemimpin sendiri, para guru dan lebih utama lagi para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren al-Basyariah.

Menurut Kyai Saepul Azhar, untuk mencapai tujuan penegakkan disiplin dibutuhkan perangkat cara dan pendekatan, misalnya sosialisasi yang dimulai semenjak santri atau pengajar masuk ke lingkungan pesantren para santri diberikan pemahaman akan arti penting disiplin, pengawasan oleh lingkungan, serta penetapan sanksi bagi pelanggar disiplin.

Berikut ini adalah beberapa cara dan pendekatan yang diterapkan dalam kerangka penegakkan disiplin di pesantren al-Basyariah.²⁷

1. Sosialisasi Sunnah Disiplin

Hampir di setiap pertemuan yang dihadiri oleh pengurus dan unsur pimpinan, kyai senantiasa memberikan peringatan dan arahan agar memperhatikan sunnah disiplin. Sunnah disiplin berlaku bagi semua warga pesantren termasuk para gurunya. Semua momen, dari pengarahan pramuka, pengajian umum, hingga kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Semua unsur sejalan dan seirama untuk secara konsekuen menerapkan disiplin itu, semua tunduk pada perangkat-perangkat penegakan disiplin seperti majelis pembinaan dan pengasuhan, serta sistem pengawasan bersama untuk kebaikan. Semua komponen pesantren menyepakati dan mendukung upaya kyai yang bersifat positif, dan mentradisikannya untuk lingkungan pesantren. Setiap unsur memiliki kesadaran diri dan konsekuen atas setiap pelanggaran terhadap sunnah disiplin.

²⁶Logika yang menunjukkan adanya penekanan pentingnya disiplin pesantren ini seperti juga pernah diungkap oleh salah seorang pengasuh pesantren ibu Dra. Hj. Inna Siti Nurhasanah.

²⁷Hasil wawancara dengan kyai pesantren, Buya Saepul Azhar, 10 Juli 2007.

Sosialisasi penegakan disiplin dilakukan melalui ceramah, brosur, spanduk dan buku panduan. Khusus buku panduan penegakkan disiplin, penting dimiliki dan dipegang oleh setiap warga pesantren. Buku disiplin itu berisi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren antara lain bahwa segenap santri pesantren wajib menghormati kakak kelas/ yang bertingkat lebih tinggi, saling menghargai terhadap sesama angkatan dan kasih sayang terhadap yang lebih rendah, bersikap sopan santun, tidak ugal-ugalan, berseragam sesuai aturan, wajib hadir pada setiap kegiatan terprogram, menjunjung nama baik pondok pesantren dan mencegah pencemaran nama baik, berbahasa Arab ataupun Inggris bagi santri lama (setelah satu tahun di Ponpes al-Basyariah) pada waktu-waktu yang ditentukan seperti: waktu di kamar, waktu istirahat dan kegiatan terprogram, rambut selalu pendek sesuai model yang ditentukan untuk santri putera, tidak berbicara keras-keras kecuali dengan bahasa Arab/ Inggris dan terkecuali bagi instruktur, dilarang makan minum sambil berdiri, makan bersama dalam satu wadah, makan tanpa menggunakan piring dan makan di dalam hujroh, dilarang memakai kaos kecuali beridentitaskan Pondok Pesantren al-Basyariah, dilarang membeli sesuatu kepada penjual illegal (penjual tanpa izin ponpes) atau disebut jajan di luar Warkosan (Warung Koperasi Santri) atau jajan di Warkosan dengan tidak menggunakan uang pondok (kupon sebagai alat penukaran dari uang rupiah), larangan berkomunikasi antara santri putera dengan puteri; baik dalam bentuk komunikasi langsung, lewat telepon, lewat tulisan, lewat isyarat, saling pinjam, saling kirim sesuatu, atau dengan cara-cara lain yang dilakukan di luar atau dalam pondok pesantren baik sedang acara libur atau bukan dengan alasan apapun terkecuali atas izin pimpinan pondok pesantren, larangan bertengkar/ berkelahi/ bermusuhan-musuhan/mengintimidasi/ memeras/mengancam/memukul orang lain dengan tanpa hak yang semestinya, larangan mencuri barang milik orang lain dan termasuk juga menggosob (memakai barang tanpa izin pemiliknya), larangan menerima tamu tanpa melalui BAPENTA (Bagian Penerimaan Tamu), larangan mengadakan aktivitas dan kreativitas di luar pondok pesantren dengan mengatasnamakan pesantren tanpa izin pihak ponpes, larangan tidur/ mondok di rumah masyarakat/ tetangga pondok pesantren ataupun pada saat liburan pondok pesantren dan tidak ada alasan karena di rumah

tersebut ada teman seangkatan/ sekelas kecuali mendapat izin pihak pondok pesantren.²⁸

Bagi pelanggar disiplin diberlakukan sanksi, antara lain: teguran di tempat, dimarahi, tempelangan/ dorban ghaero mujarroodin, dibotakin kepala untuk santri putera dan bagi santri puteri diwajibkan mengenakan kerudung pelanggaran selama sama dengan tumbuhnya rambut, biaya pembotakan sesuai dengan yang telah ditetapkan, biaya sewa kerudung sesuai yang telah ditetapkan, dipenjara untuk menghindarkan dirinya bebas bergaul dan untuk lebih bertaubat. Adapun lama taḥannuth sesuai dengan ketentuan dan selama taḥannuth tidak boleh masuk kelas atau wajib masuk kelas tergantung jenis pelanggaran, tidak boleh izin keluar kampus kecuali untuk berobat karena sakit, wajib berpuasa pada hari senin dan kamis, setiap saatnya wajib membaca al-Qur'an atau dzikir/istighfar atau menalar al-Qur'an/ hadis/ do'a-do'a/ membaca buku pelajaran/ menulis karya ilmiah, wajib tahajjud, tidak boleh tidur siang, berjanji tidak akan mengulangi lagi, dan lain-lain.²⁹

2. Mengikis Pelanggaran Disiplin dengan Absensi Malam

Aktivitas santri sehari-hari di lingkungan pendidikan dengan berasrama memang memerlukan pengasuhan yang ekstra. Baik berupa kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pengasuhan itu akan tetap berjalan apabila diadakan kontrol pada setiap kegiatan berlangsung. Dan pengontrolan yang efektif adalah dengan pengabsenan pada setiap kegiatan terprogram. Ini akan berimbas pada tertibnya suatu peraturan yang telah ditetapkan. Dengan dilakukan pengabsenan oleh mulahīfdh al-faṣl pada setiap harinya, santri menjadi takut namanya dighaibkan. Sedang menurut ketentuan banyaknya catatan ghaib bisa menyebabkan seorang santri menjadi tidak naik kelas karena dipandang tidak disiplin masuk kelas. Acara pengabsenan waktu malam dilakukan pukul 21.30, sebuah upaya antisipasi dari bagian pengasuhan terhadap santri yang sering kabur pada setiap malam. Acaranya dilaksanakan di depan Wisma Rayon B, selain mengabsen juga dilakukan pengumuman serta penyidangan terhadap para pelanggar dari kelas-kelas besar yang

²⁸Ketentuan-ketentuan ini tertulis lengkap dalam buku kecil *Sunnah Disiplin Pondok Pesantren Al-Basyariah*, buku ini selalu dicetak dan dibagikan sebagai buku saku bagi setiap santri pesantren.

²⁹*Ibid.*

terjadi saat itu. Acara ini dilakukan agar dapat mengikis pelanggaran yang biasa dilakukan oleh kelas-kelas besar. Cukup banyak santri yang di sidang saat itu terutama dari kelas-kelas besar karena pada saat malam tahun baru, kelas 5 dan 6 TMI tidak ditemukan hadir di ruang kelas. Sesuai dengan motto dan prinsip kerja Ponpes para pelanggar itu akhirnya diberikan hukuman.³⁰

3. Tahannuth sebagai Media Pembinaan Disiplin

Ada salah satu motto yang dimiliki Ponpes al-Basyariah: "Biar santri kabur karena tidak kuat dengan disiplin, asalkan jangan kabur karena kesan pondok tidak disiplin". Jika motto ini dikaji akan terdapat makna filosofis yang dalam. Berangkat dari motto, Buya sebagai pendiri sekaligus pimpinan umum Ponpes al-Basyariah selalu mencurahkan segala kemampuan dan mengarahkan usaha demi tercapainya sebuah pondok yang berdisiplin, karena dengan bermodalkan disiplin, pondok ini kini memiliki ribuan santri dan ratusan lokal gedung belajar para santri. Pernah ada orang tua santri yang bertanya, pak kyai kenapa pondok ini banyak santrinya? Karena dipercaya umat. Kenapa bisa dipercaya umat? Karena berkualitas. Lalu kenapa berkualitas? Karena disiplin. Maka jelas dengan disiplin insya Allah pondok ini tidak akan kekurangan santri dan ataupun rejekinya.³¹

Salah satu strategi yang diterapkan kiyai demi tercapainya sebuah pondok yang berdisiplin adalah dengan cara menyediakan ruang tahannuth (penjara) yang tidak akan dijumpai di pondok pesantren lain. Ruang tahannus ini disediakan bagi mereka (santri) yang melakukan pelanggaran berat sebagai hukuman atas semua pelanggaran yang ia lakukan sekaligus tempat untuk mengisolirkan dirinya agar tidak mempengaruhi santri yang lainnya. Selama berada dalam tahannus yang bertempat di rayon C bagi

³⁰Penjelasan kyai di atas diperkuat oleh Bagian Pengasuhan Ustadh Abdullah Maulana, S.Pdi., menurutnya ketika melakukan kontrol rutin di malam hari untuk meneliti setiap rayon putera. Tiba-tiba terjadi kejanggalan di Rayon B tepatnya hujrah 48, yang saat itu kondisinya sangat gaduh. Hal itu membuatnya penasaran dan langsung memasuki hujrah tersebut. Ditemukanlah 7 orang santri sedang mengonsumsi Mpek-Mpek dan satu orang Bandar yang sedang melakukan transaksi, padahal menurut aturan perbuatan tersebut tidak diperbolehkan/sesuatu yang dilarang. Akibatnya, Bandar dan konsumen dikenakan hukuman botak dan namanya tercatat dalam buku kondite jelek.

³¹Pidato Buya Saepul Azhar pada pertemuan orang tua santri di Aula Pondok Pesantren al-Basyariah pada 7 Syawal 1428 H.

santri putera dan rayon E bagi santri puteri, para pelanggar diwajibkan untuk lebih banyak lagi mendekatkan diri kepada Allah baik itu dengan amalan-amalan wajib atau amalan sunnat seperti membaca al-Qur'an, dzikir, puasa-puasa dan shalat sunnat lainnya sehingga dengan lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah diharapkan akan terpancar dari jiwanya cahaya kebaikan bukan cahaya kejahatan yang tercermin dari jiwanya. Pemberian hukuman tahannuth dibagi tiga kategori: pertama, tahannus yang tidak memperbolehkan para pelanggar untuk mengikuti kegiatan KBM dan dars al-idhāf, karena ditakutkan dengan diizinkan mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut akan mengganggu disiplin yang sedang berjalan dan mempengaruhi santri yang lainnya, seperti contoh pelanggaran karena kasus shifah (komunikasi antar santri putera dengan santri puteri), kabur dengan cara merusak fasilitas pondok dan pelanggaran lain yang dianggap berat.³² Kedua, *tahannuth* yang mewajibkan kepada para pelanggar disiplin untuk mengikuti kegiatan KBM dan dars al-idhāf, karena setelah dipertimbangkan pelanggaran yang dilakukan bukan tergolong kategori berat. Seperti, kabur dengan tanpa merusak fasilitas pondok, berjualan di dalam pondok dengan tanpa izin (illegal). Kenapa hal ini tidak diperbolehkan di dalam pondok? Karena orang tua menitipkan anaknya di pondok ini untuk belajar, bukan untuk mencari uang dan pelanggaran-pelanggaran lain yang termasuk kategori sedang. Ketiga, *tahannuth* malam, hukuman ini diberikan kepada santri yang susah diatur, seperti pada jam malam waktunya tidur ia malah berkeliaran, kabur dan lain sebagainya, sehingga pada jam 8 malam tepat, santri yang termasuk kategori ini wajib berada dalam ruang tahannus malam dan dikunci dari luar untuk tidur di dalamnya agar tidak bisa berkeluyuran lagi pada waktu malam. Jika dalam masa hukuman itu sudah terlihat perubahan dalam diri mereka (pelanggar) yang mengarah kepada kebaikan, maka bagian pengasuhan dan penjaga kunci tahannuth berhak mengajukan surat disposisi yang berisikan penilaian kepada para pelanggar yang diajukan kepada Buya untuk dipertimbangkan apakah pelanggar tersebut berhak dicabut dari hukumannya atau tidak, selain itu para pelanggar yang masuk tahannuth apabila ingin bebas diwajibkan membuat surat taubat yang berisi penyesalan atas perbuatannya dan

³²Hasil wawancara dengan Buya Saepul Azhar , 17 Juli 2007.

berjanji di atas sumpah untuk tidak mengulangi perbuatan itu untuk yang kedua kalinya, dengan diketahui oleh orang tua, bagian keamanan, ketua OSPA, mulahīdh, MP-3, Bagian Pengasuhan dan disetujui oleh Buya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan disposisi yang diberikan oleh penjaga kunci tahannuth dan bagian pengasuhan.³³

4. Melibatkan OSPA dalam Penegakan Disiplin

Organisasi Santri Pesantren al-Basyariah (OSPA) juga pro aktif dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan pondok. Bagian Penegak Sunnah Disiplin OSPA memiliki wewenang membantu pesantren dalam menegakkan sunnah. Keberadaan OSPA sangat fungsional dalam upaya pesantren mewujudkan disiplin dan khususnya di bidang keamanan sesuai wewenang yang diberikan sesepuh pesantren, antara lain: menegur santri yang tidak berpakaian rapih; mengatur pembagian bolis malam; mewajibkan seluruh santri untuk memakai sabuk, papan nama, dan menghukum bagi yang melanggar; mengatur jalannya bolis malam dan menghukum santri yang menyimpang dari aturan; merampas pakaian di jemuran setelah melebihi jam 18.00 dengan bekerja sama dengan bagian KKPL; menyerahkan laporan bolis malam kepada ketua OSPA pada waktu sebelum maghrib; membuat pembukuan piket malam; menyediakan surat izin ta'allum lail; mengadakan pengabsenan seluruh santri setiap hari jum'at; mewajibkan kepada seluruh santri untuk memakai batik tatkala pulang dan datang saat libur bulanan; memeriksa barang bawaan santri tatkala datang dari libur bulanan; mengadakan pemeriksaan rambut; merekap absensi santri, absensi bolis, merekapitulasi pelanggaran santri, mendata santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok sebagai bahan untuk laporan akhir; melaporkan dan menghukum santri yang melanggar sunnah dan disiplin kepada sesepuh pesantren seperti kabur, shifah, jajan di luar, menenangga, merokok tanpa SIM, dan lain-lain; memberi hukuman kifarat kepada seluruh santri yang dibotak sebesar Rp. 5000,00; memeriksa SIM (Surat izin Merokok) bagi santri aliyah; merampas pakaian yang tidak pantas dipakai dalam pondok; membuat papan nama bagi seluruh santri (yang belum memiliki).³⁴

³³Hasil wawancara dengan Buya Saepul Azhar , 17 Juli 2007.

³⁴Pernyataan Ketua OSPA , Erwin Nurhidayat ketika diwawancarai pada 22 Juli 2007.

PENUTUP

Secara umum, pola pembinaan disiplin santri di Pesantren al-Basyariah Bandung merepresentasikan implementasi dari pendekatan kognitif dan perilaku secara terpadu. Dan inilah sisi kelebihan yang dimiliki pesantren dalam pola pembinaan. Keterpaduan antara pembentukan kognitif di satu sisi dan pencontohan pada sisi yang lain. Selain itu penciptaan situasi yang merangsang orang untuk tidak mau keluar dari sistem yang diciptakan pesantren.

Pada tataran kognitif, santri menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai orang yang sedang belajar dan harus memposisikan dirinya sebagai warga belajar. Bahkan para santri mulai sadar, keberadaan hukuman bagi setiap pelanggaran dipandang sebagai media pembelajaran, bagaimana seharusnya ia menempatkan diri dalam suatu area yang memiliki budaya disiplin tinggi. Mereka pun mulai menyadari manfaat hidup disiplin ketika mereka mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan ketika mereka sudah menjadi terbiasa dalam perilaku yang positif.

Pada tataran behavior, pengetatan-pengetatan yang diberikan oleh lingkungan, serta pengawasan-pengawasan terhadap perilakunya, memaksa dirinya untuk melatih diri mau berbuat sesuai target perilaku yang dikehendaki pesantren. Awalnya mungkin terasa berat, terbebani, terpenjarakan, namun ketika itu telah terbiasa menjadi suatu pilihan perilaku yang ringan dan bahkan menjadi kebutuhan.

Namun demikian di balik sejumlah keunggulan bukan berarti tanpa kelemahan yang dapat terbaca, efek pengetatan disiplin oleh situasi dapat membuat santri menjadi stress, jika jumlah stresnya cukup banyak akan mengganggu keefektifan belajar. Oleh karena itu, porsi kognitif diperbesar. Menurut perspektif kognitif, porsi kognitif hendaknya mampu mengintervensi jiwa santri hingga pada wilayah kesadaran terdalam, yaitu terbentuknya keyakinan terdalam akan makna disiplin bagi kehidupannya, dan ini memungkinkan diterapkan metode lain yang lebih rileks.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. Psikologi Kepribadian. edisi revisi. Malang: UMM Press, 2009.
- Freedman, Mike dan B. Tregoe, Benjamin. The Art and Discipline of Strategic Leadership, Pemikiran Strategis untuk Merealisasikan Visi Organisasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- J. Sternberg, Robert. Psikologi Kognitif. USA: Thompson, 2004.
- Mappiare, Andi. Kamus Istilah Konseling dan Terapi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Matsumoto, David & Juang, Linda. Culture and Psychology. USA: Thompson, 2008.
- Prijodarminto, Soengeng. Disiplin, Kiat Menuju Sukses. Jakarta, PT. Pradnya Paramita, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin . Psikologi Komunikasi. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1989.
- Surya ,Mohamad. Psikologi Konseling. Bandung: Maestro, 2003.
- W. Santrock, John. Perkembangan Remaja. Jakarta, Erlangga, 2003.
- Willson, Rob & Branch, Rhena. Cognitive Behavioral Therapy for Dummies. England: John Wiley and Sons, Ltd. 2006.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. Pengantar Ilmu Psikologi. Bandung, Bulan Bintang, 1989.